

**BAB II**  
**KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS**  
**PENELITIAN**

**A. Deskripsi Teoritis**

**1. Agresi**

**a. Pengertian Agresi**

Buss & Perry (1992) menyatakan perilaku agresif sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis. Sedangkan menurut Myers (2002) menjelaskan bahwa agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi.

Pengertian perilaku agresif yang dipaparkan oleh Myers (2002) dan Buss & Perry (1992) sama-sama menitik beratkan pada adanya perilaku yang menyakiti atau melukai orang lain baik secara fisik, verbal, maupun psikologis yang dapat merugikan orang. Berdasarkan hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan suatu perilaku atau kecenderungan perilaku yang dilakukan oleh individu ataupun

kelompok yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain atau kelompok dengan niat atau kesengajaan baik secara verbal maupun fisik yang dapat merugikan seseorang.

#### **b. Faktor yang mempengaruhi Agresi**

Buss & Perry (1992) menyatakan bahwa secara umum perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu tersebut ketika menghadapi situasi tertentu. Sementara itu, faktor situasional mencakup fitur-fitur atau hal-hal yang terjadi di lingkungan yang juga mempengaruhi reaksi individu terhadap suatu peristiwa. Faktor personal dan faktor situasional dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Faktor Personal

###### a) Sifat

Sifat-sifat tertentu dapat menyebabkan seseorang lebih agresif dari orang lain. Misalnya, individu yang memiliki sifat pemecemburu akan lebih agresif.

###### b) Jenis kelamin

Laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku agresif yang berbeda. Laki-laki terbukti lebih

banyak terlibat tindakan agresif dibandingkan perempuan, dan pilihan agresi antara laki-laki dan perempuan terbukti berbeda. Perempuan lebih memilih agresi tidak langsung dan laki-laki lebih banyak terlibat pada perilaku agresif langsung.

c) Keyakinan

Individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tindakan agresif lebih mungkin memilih melakukan tindakan agresif ketimbang individu yang tidak yakin bahwa dirinya dapat melakukan tindakan agresif.

d) Sikap

Sikap adalah evaluasi umum seseorang terhadap diri mereka sendiri, orang lain, objek-objek ataupun isu-isu tertentu. Sikap positif terhadap perilaku agresif terbukti mempersiapkan individu untuk melakukan tindakan agresif. Sebaliknya, sikap negatif terhadap perilaku agresif terbukti mencegah seseorang untuk melakukan tindakan agresif.

e) Nilai

Nilai adalah keyakinan mengenai apa yang harus dan sebaiknya dilakukan. Nilai yang dianut seseorang mempengaruhi keputusannya untuk melakukan perilaku agresif. Contohnya, orang yang menganut nilai bahwa

kekerasan itu diperbolehkan untuk mengatasi konflik interpersonal lebih berperilaku agresif untuk menyelesaikan konflik yang dihadapinya.

f) Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang juga mempengaruhi kesiapan individu untuk terlibat dalam perilaku agresif. Misalnya, tujuan beberapa anggota geng adalah dihormati dan dihargai. Tujuan inilah mewarnai persepsi, nilai-nilai, dan keyakinan anggota geng mengenai pantas atau tidaknya melakukan tindakan tertentu, dan akhirnya mempengaruhi keputusan anggota geng untuk terlibat dalam perilaku agresif.

2) Faktor Situasional

a) Petunjuk untuk Melakukan Tindakan Agresif (*Aggressive Cues*)

*Aggressive Cues* adalah objek yang menimbulkan konsep-konsep yang berhubungan dengan agresi dalam memori.

b) Provokasi

Provokasi mencakup hinaan, ejekan, sindiran kasar, serta bentuk agresif verbal lainnya, agresi fisik, dan

gangguan-gangguan yang menghambat pencapaian suatu tujuan atau sejenisnya.

c) Frustrasi

Frustrasi terjadi ketika individu menemui hambatan untuk mencapai tujuan. Seseorang yang mengalami frustrasi terbukti lebih agresif terhadap agen yang menyebabkan terhalang pencapaian tujuan, ataupun pada pihak-pihak yang sebenarnya tidak bertanggungjawab atas gagalnya pencapaian tujuan. Selain itu, individu yang mengalami frustrasi juga terbukti melampiaskan rasa frustasinya dengan menyerang benda-benda di sekitarnya.

d) Rasa Sakit dan Ketidaknyamanan

Kondisi-kondisi fisik lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dapat meningkatkan perilaku agresif. Lingkungan yang bising, terlalu panas, ataupun berbau tidak sedap terbukti meningkatkan perilaku agresif.

e) Obat-obatan

Penggunaan obat-obatan atau zat-zat tertentu seperti kafein atau alkohol terbukti meningkatkan perilaku agresif secara tidak langsung. Individu yang berada dibawah pengaruh obat-obatan atau zat-zat tertentu akan mudah terprovokasi, mudah merasa frustasi, dan mudah

menangkap petunjuk untuk melakukan kekerasan dibandingkan individu yang tidak menggunakan obat-obatan tertentu.

f) Insentif

Pada dasarnya individu memiliki kecenderungan untuk selalu menginginkan yang lebih banyak sehingga ada banyak objek yang dapat digunakan sebagai insentif yang diberikan pada seseorang untuk melakukan tindakan agresif. Perilaku agresif dapat dimediasi dengan memberikan imbalan berupa hal yang dianggap berharga oleh pelaku.

**c. Aspek-aspek Agresi**

Menurut Buss & Perry (1992), terdapat empat aspek perilaku agresif yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku agresif yang dimaksud yaitu:

1) Agresi fisik (*Physical aggression*)

*Physical aggression* kekerasan yang dilakukan kepada seseorang seperti perundungan, berkelahi, memukul, menendang dan kekerasan lain yang dapat menyakiti seseorang secara fisik. Perundungan diantara siswa, adalah salah satu contoh perilaku agresif

yang terjadi antara siswa yang lebih lemah dan kuat dengan menampilkan kekerasan secara langsung di hadapan umum.

2) Agresi verbal (*Verbal aggression*)

*Verbal aggression* yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk hinaan, membongkar rahasia, dan memaki orang lain.

3) Kemarahan (*Anger*)

*Anger* merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Beberapa bentuk anger adalah menunjukkan perilaku dan sikap yang tidak biasa serta menunjukkan perubahan fisik seperti wajah memerah atau tubuh gemetar.

4) Permusuhan (*Hostility*)

*Hostility* yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian dan permusuhan kepada orang lain. Tindakan ini diikuti oleh perilaku agresi seperti vandalisme, gengster, perundungan, kekerasan fisik dan verbal.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan aspek-aspek perilaku agresif yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992) yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan alat ukur

dalam penelitian ini. Aspek-aspek perilaku agresif yang telah dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992) yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*).

## **2. Teknik TV Show Storyboard**

Pendekatan konseling kontemporer dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pendekatan konseling konvensional atau konseling verbal memiliki batasan dalam mengeksplorasi perasaan dan ekspresi individu yang sulit dijelaskan melalui verbal. Pada umumnya anak-anak cenderung menolak berdiskusi secara terbuka dan mengungkapkan perasaan-perasaan atau kejadian yang mengganggu mereka. Anak-anak cenderung menunjukkan sikap waspada dan berhati-hati dalam terapi, dan kerap sulit percaya pada orang dewasa. Tetapi sebaliknya, melalui kegiatan bermain anak-anak akan memberikan tanggapan positif dan memberikan mereka akses untuk mengekspresikan perasaan yang dirasakan.

Berdasarkan pada hal tersebut, teknik *TV Show Storyboard* yang digagas oleh Loretta Gallo dan Lopez (2001: 8), dipersembahkan bagi anak-anak sebagai acara fiktif yang dinamakan sebagai "*The ..... Show*" (anak-anak dapat mengisi pada bagian yang kosong). Teknik *TV Show Storyboard* memberikan kegiatan konseling bagi anak-



anak dengan perilaku bermasalah seperti agresif, mudah marah, menarik diri atau trauma dengan cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan melalui bahasan isu-isu yang berkaitan dengan permasalahan anak. Teknik ini menggunakan sejumlah strategi-strategi yang mampu memberikan akses pada keterbatasan jarak emosional serta mampu menurunkan perilaku bermasalah anak atau ketakutan anak akan trauma yang dialami. Teknik *TV Show Storyboard* juga menawarkan sebuah cara yang aman dalam mengkonfrontasi isu-isu yang berkembang tersebut. Anak-anak dapat dengan mudah terhubung dalam tema *TV Show*, bahkan remaja pun menganggap jika teknik ini merupakan teknik yang tepat dan sesuai dengan usia mereka, sehingga mereka cenderung menunjukkan ketertarikan pada teknik *TV Show* ini.

#### **a. Langkah-langkah Penerapan Teknik**

Dalam penerapan teknik *TV Show Storyboard*, menurut Gallo & Lopez (2001), terdapat tiga langkah kegiatan yang dapat konselor lakukan dalam menerapkan teknik tersebut. Langkah-langkah tersebut meliputi; persiapan, pelaksanaan dan penilaian (evaluasi).

##### **1) Persiapan (*preparation*)**

Pada langkah pertama, konselor menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat *storyboard* dan kerangka

layar televisi, serta menentukan tema kegiatan dan melakukan asesmen kebutuhan.

Untuk membuat *storyboard*, konselor dapat menggunakan bahan berupa papan, *cardboard*, kertas karton atau HVS. Sedangkan untuk kerangka layar televisi, konselor dapat menyiapkan bahan yang tebal dan kaku seperti kardus atau papan. Peralatan pendukung lainnya berupa gunting, pemotong (*cutter*), lem, dan alat warna (krayon, spidol, cat air, dan sebagainya). Kemudian, konselor dapat berkreasi dengan bahan dan alat yang tersedia dalam membuat *storyboard* dan kerangka layar televisi.

*Storyboard* dapat berisi gambar yang dihasilkan oleh komputer (dicetak) atau digambar secara manual. Hasil cetak ataupun gambar dapat diperbanyak untuk persediaan. Pastikan bahwa setiap anak memiliki lembar *storyboard*-nya masing-masing.

Pada langkah persiapan ini, konselor juga harus menentukan tema yang akan diangkat dalam kegiatan konseling sehingga isu-isu yang dibahas akan tetap fokus. Perlu bagi konselor untuk membaca dan menambah pengetahuan mengenai tema yang akan dibahas agar dapat mengeksplorasi isu-isu dan memberikan umpan balik terhadap tanggapan-

tanggapan yang ditunjukkan oleh anak. Selain itu, konselor juga perlu melakukan observasi terhadap karakteristik anak-anak yang akan mengikuti kegiatan konseling, oleh karena itu asesmen kebutuhan dan asesmen lingkungan perlu untuk dilakukan.

## 2) Pelaksanaan (*implementation*)

Pada tahap pelaksanaan, di awal sesi konselor melakukan pembukaan, apersepsi yaitu menjelaskan mengenai garis besar kegiatan dan hal apa saja yang akan dilakukan selama sesi berlangsung serta dapat memainkan sebuah permainan agar suasana lebih hangat dan membangkitkan semangat anak.

Selanjutnya, di tahap inti konselor memberikan anak beberapa lembar *storyboard* yang telah disiapkan sebelumnya, pensil dan spidol. Konselor menjelaskan kepada anak bahwa mereka akan membuat cerita untuk acara TV fiktif, menggunakan kata-kata dan gambar pada *storyboard*. Selanjutnya, konselor meminta anak untuk memilih judul untuk acara dengan mengisi bagian kosong di "*The ..... Show.*" Pada penerapannya, anak-anak cenderung menikmati penamaan pertunjukan dengan namanya sendiri, misalnya, "*The Emily Show*" atau "*Nick Show.*" Anak-anak lain mungkin akan membuat judul murni fiksi seperti

*“The Special Show”* atau *“The Happy Show”*. Judul harus ditulis di bagan pertama dengan gambar menyertainya.

Setelah acara tersebut memiliki judul, pengembangan cerita dimulai. Konselor perlu untuk memandu kegiatan jika hal tersebut merupakan kali pertama anak melakukannya. Di bagan kedua, konselor dapat membantu untuk memperkenalkan acara dengan menulis sesuatu seperti "Halo, pemirsa! Selamat datang di acara Emily. Dalam episode hari ini...," kemudian, anak harus mengisi pada bagian yang kosong melanjutkan kalimat sesuai dengan imajinasinya. Pada tahap ini, beberapa anak-anak akan mampu membuat cerita tentang mereka sendiri, sehingga konselor harus memberikan arahan agar anak dapat lebih mengeksplorasi, seperti bertanya, "Lalu, apa yang terjadi selanjutnya?" atau "Bagaimana cerita akan berakhir?"

Selain itu, beberapa anak lainnya mungkin memerlukan bantuan konselor untuk membantu dalam proses pengembangan ide cerita seperti, "Mari kita membuat sebuah cerita tentang pengganggu." Jika konselor berhadapan dengan anak-anak atau remaja yang mengalami kesulitan dalam membaca atau menulis, konselor harus menawarkan untuk menulis dalam kata-kata sehingga anak tidak mengalami kecemasan terkait dengan aspek kegiatan. Anak-anak yang pada umumnya tertarik atau bahkan

ragu-ragu mungkin akan memberikan respon dengan baik dalam kegiatan mengisi bagian yang kosong pada jenis cerita, di mana konselor mengembangkan alur cerita didasarkan pada isu-isu atau masalah anak. Konselor dapat memulainya dengan memberikan kalimat di TV lalu selanjutnya meminta anak untuk mengisi bagian yang kosong.

Akhir sesi, ketika cerita telah lengkap, konselor dapat memberikan interpretasi untuk cerita yang telah dibuat anak atau dapat berfokus pada tanggapan emosional anak terhadap cerita yang dikembangkan. Cerita-cerita juga dapat digunakan sebagai dasar untuk bermain peran sebagai seorang pembawa acara dan dapat melibatkan audio atau hasil rekaman.

### 3) Penilaian (*evaluation*)

Dalam langkah penilaian (evaluasi) hal yang dapat konselor lakukan adalah dengan menilai perubahan yang terjadi pada anak, apakah masalah perilaku yang tampak sebelumnya kini cenderung meningkat atau menurun. Pada langkah ini, konselor juga dapat memberikan keputusan terhadap anak yang sekiranya membutuhkan konseling individual atau alih tangan, serta memutuskan apakah konseling masih perlu dilanjutkan atau dapat diakhiri.

### **b. Keunggulan Teknik *TV Show Storyboard***

Teknik *TV show storyboard* efektif dalam penerapannya bagi masa perkembangan anak-anak bahkan remaja. Bagi remaja, mereka lebih bersedia untuk terlibat dalam jenis kegiatan ini dibandingkan pada beberapa teknik *play therapy* lain yang mungkin mereka anggap tampak terlalu kekanak-kanakan. Lalu, mereka juga tampak lebih mudah dan cepat dalam memahami tema yang diangkat, serta mengembangkan tema tersebut dalam bentuk cerita. *TV Show Storyboard* adalah teknik yang menyenangkan dan bermanfaat untuk kebanyakan anak-anak, namun teknik ini akan sangat berarti bila diterapkan pada anak-anak yang telah mengalami beberapa bentuk trauma, perilaku bermasalah atau bahkan diterapkan pada anak yang memberi penolakan dalam intervensi (Gallo & Lopez, 2001).

## **3. Konseling kelompok**

### **a. Pengertian Konseling Kelompok**

Pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memanfaatkan dinamika yang tercipta dengan diselenggarakannya suatu kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling (Prayitno, 1995). Konseling kelompok berguna untuk membantu peserta didik, pertama, konseling kelompok

merupakan bentuk intervensi yang lebih efisien bila dibandingkan dengan konseling individual, karena konselor dapat bertemu dengan lebih banyak peserta didik sekaligus. Kedua, bila dipandang dari perspektif perkembangan dan pedagogik, sering kali cara yang terbaik bagi peserta didik dalam belajar adalah dengan belajar dari satu sama lain. Berkaitan dengan hal tersebut, kekuatan kelompok sebaya dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan yang positif dibawah kepemimpinan yang terampil dari seorang konselor (Rusmana, 2009).

Natawidjaya dalam Rusmana (2009) memaparkan perbedaan antara bimbingan kelompok dengan konseling kelompok. Bimbingan kelompok merupakan pemberian informasi seluas-luasnya kepada konseli agar mereka dapat membuat perencanaan dan pengambilan keputusan yang adekuat mengenai hal-hal yang terkait dengan masa depannya. Adapun konseling kelompok diartikan sebagai upaya memberikan kemudahan dalam berbagi aspek perkembangan dan pertumbuhannya yang bersifat preventif sekaligus kuratif. Dengan demikian, konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu (konseli) yang dilakukan dalam dinamika kelompok, bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta bertujuan memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan konseli.

Konseling kelompok memungkinkan konselor bekerja dengan lebih banyak konseli yang merupakan sebuah keuntungan dalam manajemen waktu. Konseling kelompok dapat digunakan untuk proses terapi atau edukasi atau menggabungkan keduanya. Konseling kelompok yang fokus dalam membantu konseli bertujuan membuat perubahan fundamental dalam cara mereka berpikir, merasakan dan berperilaku. Lalu, konseling kelompok dengan edukasi membantu konseli dalam mempelajari kemampuan *coping* yang khusus (Corey, 2012).

#### **b. Tahapan konseling kelompok**

Corey (2012) mendeskripsikan enam langkah dalam mengembangkan konseling kelompok, langkah-langkah tersebut adalah tahap pembentukan atau persiapan (pra konseling), tahap orientasi dan eksplorasi, tahap transisi, tahap kegiatan, tahap konsolidasi, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut.

##### **1) Tahap pra konseling (pembentukan)**

Tahap pra konseling atau tahap pembentukan merupakan tahap persiapan atau perencanaan sebelum konseling. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, pembentukan kelompok harus direncanakan dengan baik. Perencanaan meliputi perancangan tujuan kelompok, target populasi, kebutuhan kelompok, cara merekrut



anggota kelompok, penyeleksian anggota kelompok, jumlah anggota kelompok dan durasi pertemuan, frekuensi dan waktu pertemuan, format dan struktur kelompok, metode dalam mempersiapkan anggota kelompok, sifat kelompok apakah akan terbuka atau tertutup, anggota kelompok apakah dengan pemilihan atau secara sukarela, dan prosedur tindak lanjut.

## 2) Tahap orientasi dan eksplorasi

Tahap orientasi ini adalah menentukan struktur kelompok, memperkenalkan anggota kelompok, dan mengeksplorasi anggota kelompok. Selama fase ini, anggota kelompok belajar fungsi dari kelompok, merumuskan tujuan pribadi mereka, memperjelas harapan mereka, dan melihat posisi atau tempat mereka dalam kelompok. Pada fase permulaan ini anggota cenderung menjaga citra dirinya agar diterima oleh kelompok. Dalam tahap ini, biasanya anggota kelompok cenderung cemas dan merasa tidak aman pada level tertentu. Pemimpin kelompok pada tahap ini perlu memperjelas aturan dan norma kelompok agar tidak terjadi kesalahpahaman.

## 3) Tahap transisi

Sebelum lebih mendalam, biasanya kelompok mengalami fase transisi dimana sering terjadi kecemasan, penolakan, konflik bahkan ambivalensi tentang keanggotaan mereka dalam kelompok., atau enggan jika harus membuka diri. Jika kepercayaan telah tumbuh

pada fase sebelumnya, mereka biasanya akan mulai berani dalam mengungkapkan perasaan dan reaksi yang sebelumnya enggan diungkapkan. Tugas pemimpin kelompok yaitu mempersiapkan mereka agar merasa memiliki satu sama lain di dalam kelompok.

#### 4) Tahap kegiatan

Kegiatan inti dari tahap ini adalah eksplorasi dan diskusi mengenai masalah anggota kelompok, dan membuat program tindakan yang nantinya akan dilaksanakan anggota kelompok untuk melakukan perubahan dalam dirinya. Pada tahap ini, anggota kelompok belajar menjadi bagian anggota kelompok integral dari kelompok dan berkomunikasi untuk mengeksplorasi masalah serta berkomitmen untuk berubah. Rasa saling percaya dan saling memiliki dari anggota kelompok terhadap kelompok sangat dibutuhkan pada tahap ini.

#### 5) Tahap konsolidasi

Tahap konsolidasi merupakan tahap menuju sebuah pengakhiran dari sebuah kelompok. Memasuki tahap konsolidasi merupakan waktu untuk menyimpulkan, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan pengalaman yang telah kelompok dapatkan selama sesi konseling.

#### 6) Tahap Evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini adalah tahap terakhir dari semua tahap yang telah dilakukan dalam konseling kelompok. Pada bagian evaluasi, pemimpin kelompok mengevaluasi seluruh kegiatan konseling kelompok dari awal dilaksanakannya pertemuan hingga akhir pertemuan, kebermanfaatan kelompok, pengaruh kelompok bagi kehidupan anggota serta kemajuan-kemajuan yang mereka alami setelah melaksanakan sesi konseling kelompok. Pada bagian tindak lanjut, pemimpin kelompok memberikan penilaian terhadap hasil dari kelompok dan memberikan anggota kelompok kesempatan untuk menilai dampak konseling kelompok secara realistis bagi diri mereka. Bagian ini juga membahas mengenai upaya yang telah dilakukan atau melaporkan kesulitan dan hambatan yang dialami selama menerapkan pelajaran yang telah didapatkan.

#### **c. Besar Kelompok**

Dalam konseling kelompok, besar dan kecil kelompok menentukan proses keberlangsungan kegiatan konseling kelompok. Apabila kelompok terlalu besar maka konseling kelompok kurang efektif karena pemimpin kelompok tidak mampu menjangkau seluruh anggota. Lalu, apabila kelompok terlalu kecil maka kedinamisan kelompok juga akan sulit terbangun. Prayitno (1995) membagi kelompok berdasarkan

jumlah anggota menjadi empat kelompok, yaitu kelompok dua, kelompok tiga, kelompok 4-8, dan kelompok 9-30.

Kelompok dua adalah kelompok yang anggotanya hanya terdiri dari dua orang. Kelompok dua merupakan kelompok paling ideal untuk membangun keakraban antara dua anggota kelompok, namun kelompok ini memiliki sisi negatif yaitu timbulnya pertentangan antar dua anggota kelompok sehingga memunculkan suasana negatif.

Kelompok tiga merupakan kelompok yang terdiri dari tiga orang. Dalam kelompok tiga dinamika hubungan segitiga dapat tumbuh dengan baik, namun akan menjadi bahaya apabila salah satu anggota merasa terasing karena dua anggota lain membuat persekutuan.

Selanjutnya kelompok 4-8 merupakan jenis kelompok sedang dan dianggap sebagai kelompok yang paling efektif untuk menyelenggarakan kegiatan konseling kelompok. Dalam kelompok sedang, pemimpin kelompok akan lebih mudah mengendalikan serta dinamika kelompok akan lebih terbangun. Kemudian, jenis kelompok terakhir adalah kelompok 8-30 orang yang baik untuk tujuan pendidikan tertentu, namun dianggap kurang efektif dalam menciptakan keakraban sosial.

Corey (2012) memaparkan bahwa besar kelompok disesuaikan dengan sejumlah faktor seperti usia serta permasalahan yang hendak dieksplorasi. Untuk kelompok usia dewasa, kelompok dengan jumlah

anggota sekitar delapan dinilai cukup efektif, sedangkan untuk anak-anak, kelompok yang dinilai lebih efektif adalah sekitar tiga atau empat orang.

#### **d. Frekuensi dan Durasi Pertemuan**

Frekuensi dan durasi pertemuan dapat mempengaruhi keefektifan proses konseling kelompok. Jika pertemuan terlalu lama maka anggota kelompok akan merasa jenuh, namun jika pertemuan terlalu singkat memungkinkan tujuan konseling tidak tercapai. Oleh karena itu, agar tujuan konseling tercapai maka penting bagi konselor untuk merencanakan frekuensi dan durasi pertemuan.

Menurut Corey, frekuensi dan durasi setiap pertemuan konseling disesuaikan dengan tipe kelompok. Untuk kelompok anak-anak maka dapat melakukan konseling dua kali seminggu dengan durasi yang singkat pada setiap pertemuan, sedangkan untuk kelompok dewasa dapat melakukan konseling kelompok seminggu sekali dengan durasi 120 menit setiap pertemuan (2012). Selain menyesuaikan dengan jenis kelompok, frekuensi dan intensitas pertemuan didasari dengan kesepakatan setiap anggota kelompok dan disesuaikan dengan tujuan konseling yang hendak dicapai.

#### 4. Anak jalanan (*street children*)

Anak jalanan merupakan kelompok paling rawan dari masyarakat miskin. Mereka menghadapi begitu banyak kesulitan selama tinggal di jalanan, disamping itu mereka pun mengembangkan cara mereka sendiri untuk mengatasinya. Anak jalanan menghadapi kesulitan dalam memfasilitasi diri mereka sendiri dengan makanan yang layak, air bersih, pelayanan kesehatan, fasilitas MCK, dan tempat tinggal. Mereka juga kurang perlindungan dan keamanan selama mereka jauh dari keluarga. Lalu, mereka juga kekurangan dukungan moral dan emosional. (Lugalla and Mbwambo, 1999).

UNICEF (dalam Kumar, et al., 2012) mendefinisikan anak jalanan adalah anak-anak dibawah usia 18 tahun yang menghabiskan hampir seluruh waktunya di jalanan. UNICEF juga membagi tiga sub kategori dari anak jalanan, yaitu: *street living children*, *street working children*, dan *the children of street living families*. *Street living children* adalah anak-anak yang tinggal seorang diri di jalanan. *Street working children* adalah anak-anak yang bekerja di di jalanan untuk mencari nafkah dan kembali ke rumah orangtua mereka saat malam hari. Sedangkan, *the children of street living families* yaitu anak-anak dari keluarga yang tinggal di jalanan dan tidak memiliki tempat tinggal.

Terdapat dua macam kelompok anak jalanan, yang pertama *'children of the street'*, yaitu anak-anak yang tidak memiliki rumah, bergelandang, serta menjadikan wilayah-wilayah perkotaan sebagai sumber matapencarian mereka, di mana mereka tidur dan tinggal. Kedua, *'children on the street'*, yaitu anak-anak yang bekerja dan berada seharian di jalanan tetapi kembali ke rumah saat malam hari, meskipun beberapa dari mereka terkadang tidur di jalanan. (UNCHS dalam Ibrahim: 2012).

Berdasarkan representasi gender, mayoritas anak jalanan adalah laki-laki. Karena perempuan lebih dikontrol oleh keluarga, disamping itu anak perempuan lebih banyak bekerja sebagai asisten rumah tangga. Disamping itu, mereka sangat rawan terkena kekerasan di jalan ketimbang anak lelaki. (Lugalla and Mbwambo, 1999). Rata-rata usia anak jalanan berkisar antara 9 hingga 12 tahun, dan mereka akan bertahan hidup di jalanan hingga usia mereka mencapai 15 hingga 16 tahun. (Rizzini & Lusk, 1995). Sebagai budaya, tradisi dan moral, anak jalanan tidak terlalu berfokus terkait budaya dan moral karena telah jauh dari keluarga sejak kanak-kanak.

Berdasarkan kondisi kesehatan, anak jalanan adalah subjek seksual menularnya penyakit HIV karena kurangnya pengawasan perilaku seksual pada mereka. Anak-anak perempuan yang menawarkan seks sebagai bentuk mencari perlindungan dikarenakan mereka yang berada

dalam posisi lemah. Dalam bentuk jaringan sosial, anak-anak yang tidak memiliki keterikatan dengan keluarga membentuk kelompok sebaya. Kelompok sebaya tersebut memerankan keluarga yang penuh dengan dukungan solidaritas, ekonomi dan emosional antar anggota. Setiap kelompok memiliki pemimpin, hal ini memperlihatkan betapa teraturnya mereka. (Lugalla and Mbwambo, 1999).

Anak jalanan juga menjadi subyek kegiatan ilegal dan membahayakan seperti narkoba, kriminalitas, *geng*, dan pencurian namun, adapula anak jalanan yang bekerja legal seperti tukang parkir, tukang cuci mobil, dan sebagainya. Untuk keamanan, beberapa kelompok anak jalanan menyediakan keamanan dan perlindungan untuk kelompok mereka. Anak perempuan berbeda dengan anak lelaki, anak perempuan biasanya memiliki ketua yang berhubungan anak lelaki atau pelindung yang menyediakan perlindungan untuk mereka (UNCHS, 2000; Lugalla and Mbwambo, 1999).

Banyak bahaya yang dihadapi anak jalanan antara lain kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa, termasuk preman, ditangkap aparat keamanan, tertabrak kendaraan bermotor, terjatuh dan terpapar polusi setiap hari. Anak jalanan juga berisiko terlibat dalam kegiatan perdagangan obat terlarang di mana mereka sering dimanfaatkan oleh pihak lain sebagai kurir. Selain itu, anak jalanan juga berisiko menjadi korban perdagangan orang karena situasi ekonomi yang lemah dan tidak



ada perlindungan. Dalam buku *Children on the Streets of the Americas* terdapat beberapa masalah yang dialami anak jalanan meliputi:

1) Sosio-ekonomi

Dalam bidang sosial, anak jalanan adalah kaum yang termarjinalkan. Mereka pun memiliki status ekonomi yang rendah dimana hal itu menghambat mereka dalam tersedianya fasilitas yang memadai bagi keberlangsungan hidup mereka.

2) Politik

Dalam bidang politik yang erat dengan hukum, anak jalanan tidak memiliki akses yang cukup dalam kegiatan berpolitik seperti pemilu serta cenderung tidak memiliki perlindungan hukum yang kuat. Bahkan anak jalanan identik dengan kasus kriminalitas, yang membuat mereka harus berurusan dengan polisi.

3) Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, anak jalanan kekurangan pendidikan baik dalam aspek kognitif seperti pengetahuan dan keterampilan serta aspek afektif seperti etika dan moral. Hal itu dikarenakan anak jalanan tidak memiliki akses yang cukup dalam pendidikan. Tetapi mereka terbilang ahli dalam bekerja (*unskilled employment*).

#### 4) Kesehatan

Dalam bidang kesehatan, anak jalanan sangat rentan akan beragam penyakit khususnya penyakit menular seperti TBC. Karena mereka selalu terpapar sinar matahari dan polusi. Anak jalanan juga tercatat sebagai penduduk yang paling banyak mati muda karena fasilitas kesehatan yang kurang memadai.

#### 5) Psikologis

Dalam bidang psikologis, anak jalanan yang sejak kecil jauh dari orangtua dan bahkan kekurangan kasih sayang orangtua, kurang memperoleh dukungan moral dan emosional sehingga mereka merasa tidak bahagia. Mereka cenderung impulsif dan tidak mencapai beberapa tugas perkembangan yang menyebabkan tidak tercapainya tugas perkembangan di masa berikutnya.

##### **a. Agresi pada anak jalanan**

Hasil penelitian Savitri, dkk (2015) yang dilakukan terhadap anak jalanan menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki kecenderungan berperilaku agresif, diantaranya menyerang fisik, menyerang suatu objek, dan verbal atau simbolis. Hal yang dilakukan anak jalanan dalam menunjukkan perilaku agresifnya yaitu dengan terlibat pertengkaran dengan sesama anak jalanan, merusak fasilitas umum serta merusak prasarana aparat

pemerintahan. Kemudian, anak jalanan juga cenderung menunjukkan perilaku agresif secara verbal, dengan adanya ucapan-ucapan kotor bernada menghina dan mengejek.

Melalui hasil penelitian Savitri, dkk juga tampak pemetaan secara menyeluruh mengenai bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan anak jalanan. Bentuk-bentuk tersebut meliputi bentuk penyerangan fisik, verbal atau simbolis, penyerangan terhadap suatu objek serta sejumlah pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain. Selanjutnya, bentuk perilaku agresif penyerangan fisik yang ditunjukkan anak jalanan terlihat dari adanya perkelahian diantara anak jalanan yang berawal dari hal sepele seperti ejekan atau hinaan.

Faktor-faktor yang mendorong perilaku agresif pada anak jalanan meliputi frustrasi, stres, deindividuasi, provokasi, kekuasaan dan kepatuhan, kehadiran senjata, obat-obatan dan alkohol, dan suhu udara. Faktor frustrasi dan stres yang mendorong munculnya perilaku agresif pada anak jalanan disebabkan karena tekanan yang muncul terhadap pemenuhan kebutuhan. Anak jalanan yang merasa tertekan dengan tuntutan zaman yang semakin tinggi, seringkali melampiaskan kepenatan dalam hidup dengan mengkonsumsi minum-minuman keras. Kebiasaan minum-minuman keras pada remaja pengamen jalanan tersebut menjadikan

remaja pengamen jalanan mudah terpancing emosi ketika ada sesuatu dari teman yang kurang berkenan baginya. Selain pengaruh minum-minuman keras, suhu udara yang panas ketika remaja pengamen jalanan mengamen, mendorong meningkatnya emosi dan menjadikan anak jalanan mudah tersulut amarah baik terhadap teman atau situasi yang tidak nyaman.

## **B. Hasil Penelitian yang relevan**

Penelitian eksperimen yang dilakukan Seeman, Barry & Ellinwood (1964) pada 16 anak dengan karakteristik sekolah dasar kelas dua dan tiga menemukan bahwa anak-anak dengan memiliki kecenderungan perilaku agresi yang berpartisipasi dalam *non-directive play therapy* menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Penelitian eksperimen oleh Dogra & Veeraraghavan (1994) pada 20 anak dengan karakteristik usia 8 – 12 tahun yang berpartisipasi pada enam belas sesi program konseling *non-directive play therapy* menemukan bahwa anak-anak yang terdiagnosa memiliki kecenderungan agresi, mengalami penurunan pada bertengkar, *bullying*, kekerasan, *temper tantrum*, kepatuhan dan keengganan untuk sekolah.

Penelitian yang dilakukan Hannah (1986) menemukan pada penelitian ekperimental *time-series* dengan 10 anak yang berusia 4 hingga 6 tahun bahwa 8 dari 9 anak yang menerima *play therapy* selama sebelas

minggu, menunjukkan perubahan signifikan pada perilaku positif meliputi interaksi sosial verbal, perilaku *off-task*, dan agresi. Satu subjek lainnya bertindak sebagai *nonintervention comparison subject*, juga menunjukkan peningkatan yang signifikan pada perilaku maladaptif.

### **C. Kerangka Berpikir**

Di era globalisasi, isu anak kerap menjadi perhatian dunia. Salah satu isu anak yang cukup kompleks dan hampir dialami oleh setiap negara adalah isu anak jalanan. Anak jalanan memiliki rentetan permasalahan dari berbagai sisi kehidupan, baik ekonomi, pendidikan, sosial, karir, kesehatan hingga pribadinya. Anak jalanan juga sangat erat dengan kriminalitas seperti terlibat dalam pemalakan, penodongan, pencurian dan perilaku maladaptif lainnya, seperti berperilaku kasar terhadap orang lain dan cenderung agresif.

Dalam sejumlah penelitian ditemukan bahwa anak jalanan memiliki kecenderungan perilaku agresif yang tinggi meliputi perilaku agresi secara fisik seperti, bentuk perilaku menyerang individu, kelompok atau objek, serta perilaku agresi secara verbal dengan menggunakan kata-kata kotor terhadap teman sesama pengamen jalanan maupun terhadap orang yang tidak dikenalnya. Perilaku agresi ini menimbulkan dampak negatif diantaranya anak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perilaku

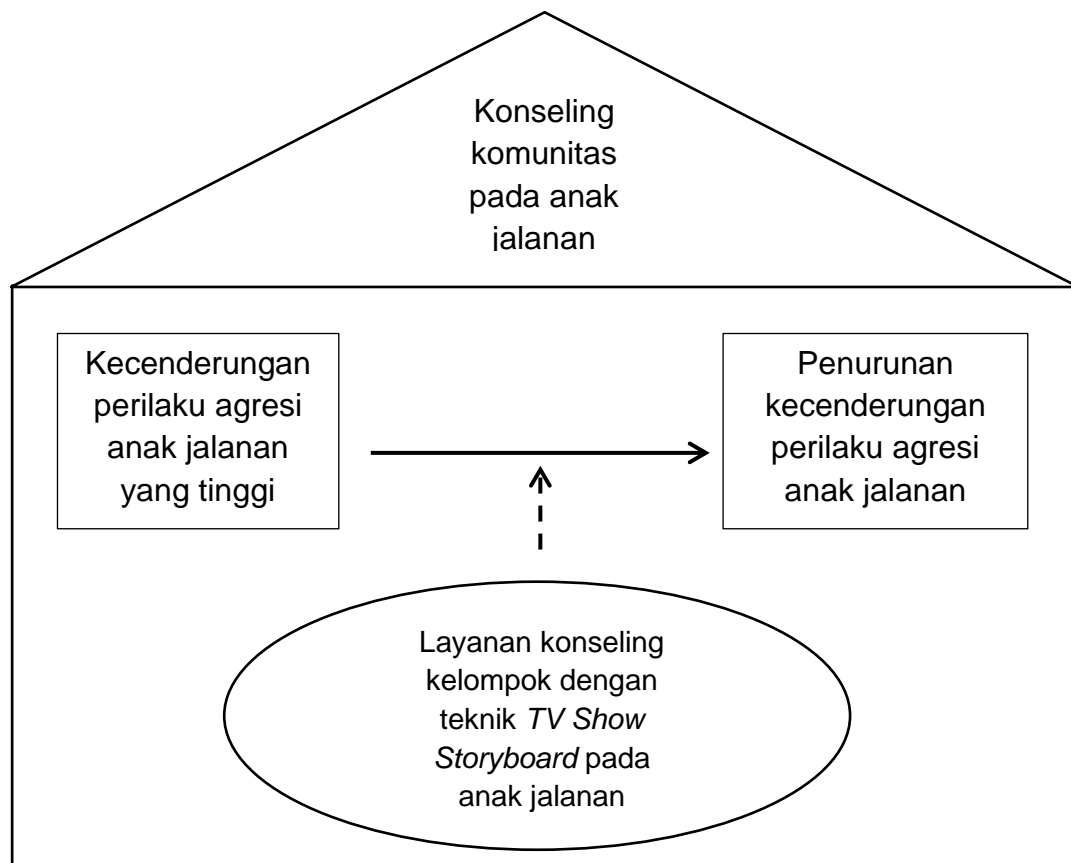
agresi pada anak jalanan harus segera ditangani agar anak jalanan dapat mencapai kematangan dalam masa perkembangannya.

Anak-anak jalanan ini perlu mendapatkan sejumlah intervensi dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresinya. Dalam intervensi dengan anak jalanan pada konteks bimbingan dan konseling, disebut juga dengan layanan konseling komunitas (*counseling community*) yang bertujuan membantu mengembangkan potensi komunitas dalam masyarakat kelas sosial bawah. Layanan konseling komunitas ini bersifat pedagogis dan memiliki peranan vital dalam masyarakat.

Dalam penerapan intervensi tersebut, pemilihan teknik dan pendekatan konseling yang tepat sangat dibutuhkan. Disamping itu, penggunaan media yang efektif dan bersifat audio, visual, audio-visual dan kinestetik dapat menambah ketertarikan anak untuk terlibat. Dunia anak adalah bermain, dan *play therapy* memberikan kesempatan anak untuk dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya serta mengedukasi anak melalui aktivitas bermain yang penuh makna. Melalui penggunaan teknik *TV Show Storyboard*, anak dapat berimajinasi melalui cerita-cerita pendek yang digambarkan, memberi kesempatan pada mereka untuk memahami secara lebih mendalam tema-tema yang diberikan dan menciptakan solusi dengan pandangannya sendiri. Layanan konseling dalam dinamika kelompok dianggap sebagai salah satu bentuk yang efektif karena anak dapat belajar untuk bekerja sama, belajar bersosialisasi dengan teman

sebayanya serta mengambil nilai-nilai, keyakinan, atau pikiran positif dari orang lain untuk dirinya sendiri.

Oleh sebab itu, melalui penelitian ini akan dilakukan penelitian eksperimen berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *TV Show Storyboard* untuk menurunkan kecenderungan perilaku agresi anak jalanan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka hipotesis tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

“Adanya pengaruh penggunaan teknik *TV Show Storyboard* dalam layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresi anak jalanan.”